

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Memasuki era abad ke-21, abad dimana tantangan dan tuntutan akibat proses globalisasi segala aspek kehidupan dan majunya teknologi informasi yang tidak bisa dihindari ini, tentu harus dihadapi dengan pola pikir, wawasan dan sikap antisipatif terhadap perubahan masyarakat Indonesia yang luar biasa baik yang menyangkut pola hidup, paradigma pembangunan maupun utamanya nilai-nilai agama, budaya dan tatakrama. Masyarakat yang religius dengan ciri-ciri antara lain bahwa segala sikap dan perilakunya dimotori oleh nilai teologis, akan tergeser oleh pengaruh sekularisme, materialisme dan pragmatisme yang akan semakin berkembang bersamaan dengan arus globalisasi dan teknologi informasi. Untuk menghadapi era itu, perlu meningkatkan keberdayaan masyarakat dengan sumber daya yang memadai yang sanggup menempatkan mereka pada posisi kompetitif di tengah-tengah kebersamaan dengan berbagai komunitas yang makin dinamis dan kritis.²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesatnya, diakui atau tidak memberikan dampak terhadap perubahan budaya dan karakter masyarakat. Kecenderungan terhadap materi dan karakter individualis tampak semakin menonjol, sementara kepekaan dan kepedulian sosial semakin pudar. Pada masyarakat modern, menurut Kiai Sahal, kita mendapati fenomena yang sangat kontradiktif, menerapkan prinsip efisiensi seefektif mungkin dalam upaya memperoleh kekayaan, untuk kemudian menghancurkannya begitu saja. Masyarakat saat ini bekerja sangat keras demi mendapatkan uang yang banyak, tetapi hilang dalam sekejap untuk belanja berbagai macam barang yang tidak jarang bukanlah kebutuhan primernya.³

Begitu juga dengan keadaan masyarakat tradisional yang mana mereka dililit oleh permasalahan yang kompleks, seperti pendapatan rendah, ketidakmampuan membiayai pendidikan anak, ketidakberdayaan mereka untuk mendapatkan hak-hak yang asasi, lebih-lebih kalau mereka berhadapan dengan kekuatan yang lebih besar seperti kekuatan negara, mereka tak berdaya. Hanya saja karena penduduk desa ini sudah terbiasa dengan serba kesulitan, maka

² Sahal Mahfudh, "Pendidikan Agama Bukan Pengajaran."

³ M. Sofyan al-Nashr, "Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Sahal Mahfudh," *Buana Gender* 1, No.2, (2016):100. pdf

masalah yang mereka derita tidak dirasakan sebagai masalah, padahal orang lain melihatnya sebagai masalah serius yang perlu segera diatasi.⁴

Pada prinsipnya manusia diberi kebebasan berpikir tentang alam, di samping memanfaatkannya untuk diri sendiri atau kepentingan bersama. Bahkan dalam al-Qur'an surat Huud ayat 61, Allah berfirman, "*Dia (Allah) telah menciptakan kalian dari tanah dan menuntut kalian membangun (memakmurkan) di atasnya*". Setidaknya dari ayat yang diperintahkan Allah di atas, memberi himbauan kepada hambaNya, untuk meramaikan bumi atau membangun di atas bumi ini. Jelas perintah di sini adalah untuk berbuat baik, bukan sebaliknya, untuk melakukan kerusakan seperti yang dikhawatirkan para malaikat dalam dialognya dengan Allah dalam menanggapi proses awal penciptaan manusia. Kewajiban membangun di atas bumi yang berwajah duniawi ini tentu perlu dilengkapi ilmu-ilmu pengetahuan dan keterampilan pendukungnya. Yang mana hanya melalui pendidikanlah ilmu-ilmu pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh.⁵

Banyak persoalan yang menyangkut apa dan bagaimana hubungan manusia dengan alam semesta ini. Di balik perintah memanfaatkan alam, manusia juga dilarang memanfaatkannya secara berlebihan. Apalagi pada saat sekarang ini, perlu disebarluaskan isu tentang lingkungan, misalnya bahaya radiasi nuklir, sehingga orang mempunyai kesadaran dan berperilaku *shalih*, yang menyangkut kelestarian, kebersihan dan kesehatan lingkungan suatu kesadaran yang bertumpu pada ajaran agama. Banyak petunjuk agama yang mengisyaratkan perlunya menjaga keseimbangan kehidupan yang berwajah duniawi dan ukhrawi; yang artinya tidak harus mementingkan hidup dan kehidupan yang berwajah ukhrawi saja, lalu meninggalkan kehidupan yang duniawi. Sebab manusia hidup di dunia tentu membutuhkan apa saja yang bersifat duniawi dan kalau kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka manusia yang bersangkutan tidak bisa melakukan aktivitas yang bersifat ukhrawi dengan baik.⁶

Sebaliknya seseorang pun tidak boleh mementingkan kehidupan yang berwajah duniawi lalu meninggalkan kehidupan ukhrawi. Orang yang demikian, hidupnya menjadi keras dan panas,

⁴ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS bekerja sama dengan Pustaka Pelajara, 1994), 251. pdf

⁵ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, 251. pdf

⁶ M. Sofyan al-Nashr, "Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Sahal Mahfudh," *Buana Gender* 1, No.2, (2016): 108. pdf

terutama sisi ruhaniannya. Orang yang mementingkan kehidupan duniawinya saja belum tentu bahagia dalam arti sesungguhnya. Sebab kebahagiaan yang ia capai hanya dari segi lahiriah, sedangkan yang dari sisi batiniah ia tidak bisa menikmati.⁷

Hal tersebut sesuai dengan bagaimana Islam telah mengatur hubungan antar manusia, Islam menyeru pemeluknya untuk berbuat baik antar sesamanya, atau muslim dengan yang lainnya. Dengan cara pandang yang sama yaitu sebagai sesama umat manusia. Dengan demikian satu sama lain mengakui keberadaannya.

Kiai Sahal merupakan sosok ulama yang sangat memperdulikan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu hal ihwal yang sering beliau kaji dalam beberapa tulisannya adalah mengenai kemaslahatan masyarakat (umat).⁸ Mendalami pemikiran Kiai Sahal yang sangat kontekstualis dan aktualis mengenai ajaran Islam yang dituangkan dalam fiqh sosialnya, yang mana fiqh tersebut mampu menjadi solusi terhadap permasalahan masyarakat yang berkembang saat ini. Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist, dan Ijtihad para ulama, yang tertuang dalam kitab kuning yang merupakan landasan utama yang menjadi prioritas atas dasar pemikiran Kiai Sahal.⁹

Figur Kiai Sahal dalam jejak sejarahnya adalah seorang kiai yang lahir dan besar dipesantren, beliau belajar beberapa ilmu dari pesantren satu ke pesantren lainnya untuk memperdalam ilmu dan berguru kepada para kiai dilingkungan pesantren. Ditangan Kiai Sahal, fungsi pesantren tidak sebatas tempat untuk menimba pengetahuan agama semata lain dari pada itu pesantren juga berfungsi mengejawantahkan nilai-nilai luhur fiqh. Pesantren dalam hal ini oleh Kiai Sahal bertransformasi sebagai lembaga yang merespon berbagai kesulitan yang sedang dihadapi masyarakat. Pada dasarnya pesantren oleh Kiai sahal memegang suatu prinsip "*al-muhafadzatu 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*" memelihara

⁷ M. Sofyan al-Nashr, "Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Sahal Mahfudh," 108. pdf

⁸ M. Sofyan al-Nashr, "Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Sahal Mahfudh," 108. pdf

⁹ M. Sofyan al-Nashr, "Pendidikan Keluarga Dalam Pemikiran Sahal Mahfudh," 102. pdf

sesuatu yang telah lama yang baik dan mengambis suatu perkara yang baru yang memiliki nilai lebih baik.¹⁰

Selanjutnya Kiai Sahal mengutip pendapat Imam Ghazali yang tertulis dalam buku *Ihya Ulumuddin*, disana dijelaskan bahwasannya "Setiap ulama adalah orang yang *'abid* (ahli ibadah); zuhud, mengerti ilmu-ilmu akhirat; pengetahuannya diabdikan untuk Allah; peka, jeli dan paham benar akan kemaslahatan makhluk".¹¹

Berdasarkan ciri yang terakhir yang dijelaskan di atas, jelas sekali bahwa apa yang harus di lakukan sebagai seorang ulama pengasuh pesantren dalam rangka membina masyarakat. ulama pengasuh pesantren hendaknya membina masyarakatnya dalam kehidupan beragama dengan baik, serta membina masyarakatnya untuk bergerak membangun kehidupan sosial ekonomi, serta membina kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berangkat dari gambaran yang telah disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang pemikiran Kiai Sahal dengan judul: ***"Pendidikan Agama pada Masyarakat dalam Pemikiran K.H. Sahal Mahfudh"***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apa yang Melatarbelakangi Pemikiran K.H Sahal Mahfudh terhadap Pendidikan Agama dalam Masyarakat?
2. Bagaimana Pandangan K.H Sahal Mahfudh terhadap Pendidikan Agama dalam Masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai peneliti dalam penelitian (skripsi) ini adalah:

1. Mendeskripsikan perihal yang melatarbelakangi pemikiran Kiai Sahal terhadap Pendidikan Agama pada Masyarakat.
2. Mendeskripsikan Pandangan Kiai Sahal terhadap Pendidikan Agama pada Masyarakat.

¹⁰ Sahal mahfudh, *"Orientasi Kegiatan dan Peranan Pesantren,"* makalah disampaikan pada acara TEMU WICARA NASIONAL. di kaliurang-Yogyakarta pada tanggal 25-28 pebruauri 1982, 3.

¹¹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS bekerja sama dengan Pustaka Pelajara, 1994), 258.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini penulis berharap nantinya dapat memberikan sumbangsih wacana serta kontribusi pemikiran keislaman yang di khususkan pada dunia pendidikan, dan menambah khazanah pengetahuan dan kepustakaan, dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam ke arah yang lebih maju dan lebih baik. Serta sebagai motivasi para generasi intelektual muslim dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di rancang agar dapat dilihat gambaran secara menyeluruh terhadap isi proposal skripsi, peneliti memberikan sistematika penulisan secara garis besar sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, bab ini menjelaskan deskripsi teori mengenai pendidikan Agama, landasan dasar pendidikan Agama, tujuan pendidikan Agama, pendidikan Agama, kedudukan manusia dalam Agama, Peran pendidikan Agama dalam masyarakat dan pendidikan Agama berbasis peantren.

Bab III: Metode Penelitian, bab yang terakhir ini berisi tentang metode yang akan digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian, antara lain berisi: Jenis dan Pendekatan penelitian, obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. bab ini berisi gambaran subjek yang memuat: Biografi Kiai Sahal, karya-karyanya dan pemikiran pendidikan Islam. Pada bagian data penelitian berisi; pandangan-pandanagn Kiai Sahal terhadap pendidikan, masyarakat, kemerosotan moral. Kemudian pada bagian analisis data berisi; pemikiran Kiai Sahal tentang pendidikan agama, latar belakang pemikiran pendidikan agama, pandangan Kiai Sahal terhadap pendidikan agama pada masyarakat dan pendidikan masyarakat berbasis pesantren Serta pembahasan.

Bab V: Penutup: pada bab Ini berisi kesimpulan dan saran.